

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN RAWAT JALAN DENGAN GANGGUAN JIWA DI KLINIK JIWA RENCENG MOSE KABUPATEN MANGGARAI

Lidwina Dewiyanti Wea, Yohanes Jakri, Saverius Wandri

Prodi Sarjana Keperawatan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508
Email: lidwinawea88@gmail.com , johanjakri17@gmail.com

Abstract: Adherence to take medication in patients can be controlled properly if there is support from family members. Support provided in the form of instrument support, emotional support, informational support, and appreciation support. The purpose of this study was to determine the relationship between family support with adherence to take medication for outpatients with mental disorders. The measuring instrument used in this study was a family support questionnaire and medication adherence using a Likert scale. The research design used a cross sectional study with a total sample of 62 families of mental patients who went for outpatient treatment at the mental clinic in Renceng Mose. Data was collected through questionnaires and analyzed using the chi square test with a confidence level of 95%. The results showed a relationship between family support with adherence to take medication for outpatients with mental disorders with a p-value of 0.002 <0.005. It is expected that families provide good support to families with mental disorders to meet all their needs and guide them in taking their medicine.

Keywords: Family Support, Mental Disorder

Abstrak: Kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dapat dikontrol dengan baik jika ada dukungan dari anggota keluarga. Dukungan yang diberikan berupa dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penghargaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan menggunakan skala likert. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 62 orang keluarga pasien dengan gangguan jiwa yang berobat jalan di Klinik Jiwa Renceng Mose. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa dengan nilai *p-value* 0,002 < 0,05. Diharapkan kepada keluarga untuk memberikan dukungan yang baik kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa untuk memenuhi segala kebutuhan serta membimbing dalam minum obatnya.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Gangguan Jiwa

PEDAHULUAN

Kesehatan jiwa dan gangguan jiwa seringkali sulit didefenisikan, orang dianggap sehat jika mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat dan perilaku mereka pantas dan adaptif. Sebaliknya, seseorang dianggap sakit jika gagal memainkan peran dan memikul tanggung jawab atau perilakunya tidak pantas (Natalia, dkk, 2013).

Kondisi sehat jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi stresor lingkungan sekitar dengan selalu berpikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kesetabilan emosional (Indirawati dkk, 2013).

World health organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sehat fisik, mental dan penyakit sosial, bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia.

Menurut data WHO 2016, terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena *bipolar*, 21 juta orang terkena *skizofrenia*, serta 47,5 juta orang terkena *dimensia* (KEMENKES RI, 2016).

Departemen kesehatan (Depkes) mengatakan jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia sangat tinggi, yakni satu dari empat penduduk Indonesia menderita

gangguan jiwa. Penderita gangguan jiwa di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1,7% dan akan terus meningkat sampai dengan tahun 2018 mencapai 7% (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan hasil laporan RISKESDAS Tahun 2018 angka kejadian gangguan jiwa di NTT mencapai 3,7%. Gangguan jiwa di kabupaten Manggarai belum diatasi secara serius oleh keluarga dilihat dari masih banyaknya tindakan pemasungan dan pembiaran. Keluarga masih banyak memilih untuk memasung dan mengabaikan penderita gangguan jiwa dikarenakan masalah akses ke fasilitas kesehatan jiwa, mahalnya biaya pengobatan, keluarga kurang peduli dengan penderita gangguan jiwa karena keluarga menganggap penyakit gangguan jiwa merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Di klinik jiwa Renceng Mose ada beberapa jenis penyakit gangguan jiwa yang diderita oleh pasien, yaitu halusinasi, waham, harga diri rendah, perilaku kekerasan, dan isolasi sosial. Penyakit gangguan jiwa memang sulit disembuhkan jika tidak diperdulikan oleh keluarganya, maka harus ada dukungan dari keluarga dalam proses pengobatan agar pasien dapat sembuh.

Peran keluarga terhadap proses penyembuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya: memberikan bantuan utama

terhadap penderita gangguan jiwa, pengertian dan pemahaman tentang berbagai manifestasi gejala-gejala sakit jiwa yang terjadi pada penderita, membantu dalam aspek administrasi dan finansial yang harus dikeluarkan dalam selama proses pengobatan penderita, untuk itu yang harus dilakukan dilakukan oleh keluarga adalah nilai dukungan dan kesediaan menerima apa yang sedang dialami oleh penderita serta bagaimana kondisi kesehatan penderita dapat dipertahankan setelah diklaim sehat oleh tenaga psikolog, psikiater, neurolog, dokter, dan ahli gizi sehingga kembali menjalani hidup bersama keluarga dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan data dari Klinik Jiwa Renceng Mose Ruteng, Kecamatan Langke rembong, Kabupaten Manggarai tahun 2018 jumlah pasien gangguan jiwa yang rawat jalan dari bulan Mei sampai dengan bulan November mencapai 74 orang. Dari 74 orang keluarga pasien gangguan jiwa, yang datang ambil obat sesuai instruksi tenaga kesehatan hanya 49 orang. Sedangkan 18 orang keluarga pasien gangguan jiwa tidak datang sesuai instruksi tenaga kesehatan, dan 7 orang keluarga pasien tidak datang lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang keluarga pasien yang

datang ambil obat sesuai intruksi tenaga kesehatan, rata-rata mengatakan datang ambil obat tepat waktu karena sayang atau peduli pada anggota keluarganya yang sakit jiwa, dan 3 orang keluarga pasien yang datang ambil obat tidak tepat waktu, rata-rata mengatakan datang ambil obat tidak tepat waktu karena terlalu sibuk dengan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan klink Jiwa Renceng Mose, Manggarai, periode Februari sampai maret 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*, dengan Populasi berjumlah 74 orang dan Sampel sebanyak 62 orang serta teknik Tehnik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan metode kuantitatif yang bertujuan mencari hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Variable independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga sedangkan variable dependen adalah kepatuhan minum obat.

HASIL PENELITIAN**1. Analisis univariat***Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur*

Kelompok Usia keluarga Pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20 – 30 Tahun	16	25,8
31 – 34 Tahun	38	61,3
Total	62	100

*Sumber : Data Primer Tahun 2019**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki- Laki	39	62,9
Perempuan	23	23,1
Total	62	100

*Sumber : Data Primer Tahun 2019**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Hubungan Keluarga dengan keluarga yang mengalami gangguan jiwa*

Hubungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ayah	7	11,3
Adik	17	27,4
Ibu	4	6,5
Kakak	10	16,1
Lainnya	24	38,7
Total	62	100

*Sumber : Data Primer Tahun 2019**Table 4. Distribusi Frekuensi Kelompok Dukungan Keluarga*

Kelompok Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	6	9,7
Cukup	26	41,9
Baik	30	40,4
Total	62	100

*Sumber : Data Primer Tahun 2019**Table 5. Distribusi Frekuensi kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa*

Kelompok kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Patuh	39	62,9
Tidak Patuh	23	37,1
Total	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2019

2. Analisis Bivariat

Dukunagan Keluarga	Patuh		Tidak Patuh		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	1	1,6	5	8,1	30	9,7	0,002
Cukup	13	21,0	13	21,0	26	41,9	
Baik	25	40,3	5	8,1	6	48,4	
Total	39	62,9	23	37,1	62	100	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia 20-30 tahun sebanyak 16 orang (25,8%), sedangkan usia 31-45 tahun sebanyak 38 orang (61,3%), dan usia 40-60 tahun sebanyak 8 orang (12,9%). Jadi umur terbanyak berada pada usia 31-45 tahun dengan jumlah 38 orang keluarga pasien. Hal ini sangat berpengaruh pada dukungan terhadap pasien, karena pada umur 31-45 tahun itu umur dewasa akhir yang sangat taat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Karakteristik jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis kelamin laki-laki 39 (62,9 %) orang dan jenis kelamin perempuan 23 (23,1 %) orang. Hasil ini menunjukkan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 39 (62,9 %) orang.

3. Dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di Klinik jiwa Renceng Mose dari 62 orang responden terdapat 30 keluarga pasien (48,4%) responden yang mempunyai dukungan baik, 26 orang keluarga pasien (41,9%) yang mempunyai dukungan cukup, 6 orang keluarga pasien (9,7%) dukungan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mematuhi program pengobatan. Hal ini sesuai dengan teori Friedman (2010) yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan

instrumental dan dukungan emosional. Jika keempat dukungan ini ada dalam keluarga pasien maka akan berdampak positif pada pasien.

Model-model dukungan keluarga yang diterapkan oleh keluarga terhadap pasien di renceng mose, seperti pembiayaan, mengawasi saat minum obat, mengantar ke klinik jiwa untuk dirawat, memberikan motivasi, perhatian, memahami, dan mengontrol pasien saat beraktivitas. Menurut Friedmann (2010), dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan penerimaan suatu keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan mendukungnya dalam kehidupannya.

Menurut Harnilawati (2013), dukungan keluarga adalah suatu bentuk melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental yang dapat diberikan pada lansia. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan-dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau dilakukan untuk keluarga.

Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya klien belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Dan juga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai

pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah.

4. Kepatuhan Minum obat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 62 responden didapatkan jumlah pasien yang patuh 39 orang pasien (62.9%) dan yang tidak patuh 23 orang pasien (37.1%). Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien rawat jalan di Klinik Jiwa Renceng Mose lebih banyak yang patuh dalam program pengobatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang baik dimana keluarga memberi dukungan kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan baik maka tingkat kepatuhan dalam pengobatan pasien sangat tinggi. Bahwa kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan.

Potter dan Perry (2006) Dalam Yuliantika Dkk (2012) menyatakan kepatuhan sebagai ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi. Seperti yang dijelaskan oleh Taylor dalam Ahmadi (2015) secara umum ketidakpatuhan dapat meningkatkan resiko berkembangnya masalah kesehatan dalam memperpanjang atau memperburuk kesakitan yang diderita, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya sikap dan keinginan klien untuk sembuh, motivasi atau keinginan klien untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat memiliki pengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam kontrol penyakitnya, serta keyakinan klien menjaga dimensi spiritual yang dapat membantu dalam menjalani kehidupan, penderita yang berpegang teguh terhadap keyakinannya akan memiliki jiwa yang kuat atau tabah dan tidak mudah putus asa.

5. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan di klinik jiwa Renceng Mose

Dari hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga baik dan patuh minum

obat ada 25 orang. Dapat dikatakan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam program pengobatan.

Menurut Friedmann (2010), dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan penerimaan suatu keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan mendukungnya dalam kehidupannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan dukungan keluarga baik dengan tidak patuh berobat ada 5 orang. Hal ini dikarenakan berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap keluarga pasien bahwa pasien tidak patuh dalam pengobatan karena pasien tidak mau meminum obatnya karena bosan menelan obat setiap hari dan tidak suka rasa obat dan karena lama rawat pasien yang cukup lama. Sesuai dengan pendapat Siregar (2006) bahwa masalah kepatuhan berkaitan dengan rasa obat-obatan dimana sejumlah pasien menghentikan penggunaan obat karena alasan rasa dan ketidakpatuhan menjadi lebih besar apabila periode pengobatan lama dimana ketaatan pada pengobatan jangka lama lebih sulit di capai.

Hasil penelitian lain menunjukkan dukungan keluarga kurang dengan patuh berobat 1 orang (1,6%). Hal ini disebabkan karena pasien mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam pengobatannya sehingga tidak tergantung pada keluarga dan pasien ingin sekali untuk sembuh. Seperti yang dijelaskan oleh Amelia (2016) factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan diantaranya sikap dan keinginan klien untuk sembuh, motivasi atau keinginan klien untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat memiliki pengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dan control penyakitnya, serta keyakinan klien menjaga dimensi spiritual yang dapat membantu dalam menjalani kehidupan,

penderita yang berpegang teguh terhadap keyakinan akan memiliki jiwa yang kuat atau tabah dan tidak mudah putus asa, demikian juga cara perilaku akan lebih baik karena keyakinan yang kuat akan tabah terhadap anjuran dan larangan kalau tahu akibatnya.

Hasil penelitian juga dukungan keluarga kurang dengan tidak patuh berobat ada 5 orang (8,1%). Hal ini disebabkan kurangnya dukungan dari anggota keluarganya dalam menjalankan pengobatan. Seperti yang dijelaskan oleh Ramirez dalam Ahmadi (2015) mengatakan kepatuhan dalam pengobatan akan meningkat ketika penderita mendapatkan bantuan dari keluarga atau orang terdekatnya. Untuk itu perlu adanya dukungan dari keluarga, orang-orang terdekat dan juga lingkungan sekitar.

Bedasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palealu (2018) dimana ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di rumah sakit Prof. Dr. V. L. Ratumbuang provinsi Sulawesi Utara. Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik yang diterapkan kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Klinik Jiwa Renceng Mose dapat disimpulkan: Gambaran dukungan dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa paling banyak dukungan baik yakni 30 orang (48,4 %), dukungan keluarga cukup yakni 26 orang (41,9%), dan dukungan keluarga kurang 6 orang (9,7%), Gambaran kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa paling banyak pasien yang patuh yakni

39 orang (62,9%) dan pasien yang tidak patuh yakni 23 lansia (37,1%) dan Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa, dengan nilai *p-value* 0,001 <0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, dkk. (2017), Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*. Diakses dari <http://ojs.stikes.bali.ac.id>. Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019.
- Ahmadi, H.C. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rawat Jalan RSJ Provinsi Jawa Barat Tahun 2015. *Jurnal keperawatan*. Diakses dari <http://ejournal.stikesbhaktikencana.ac.id> Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019.
- Ah.Yusuf, dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto. (2010), *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Depkes RI, (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI, (2000). *Standar Pedoman Perawatan Jiwa*, Jakarta: Depkes RI.
- Friedman, Marlyn M, Vicky R. Bowden, Elaine G. Jones, (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga* Edisi: 5. Jakarta: EGC
- Harnilawati. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan : Pustaka As Salam
- Indirawati, R. (2013). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan control berobat pada klien Skizofrenia. Di akses dari <http://www.portalgaruda.org>.
- Karmila. Lestari, D R. Herawati. (2016).“ Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru” *Jurnal. Dunia Keperawatan* Vol. 4. No 2:88-92 :

- Fakultas Kedokteran Universitas lambung Banjarbaru. Diakses dari <http://www.researchgate.net>. Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019.
- Kemenkes RI, (2016). *Profil Indonesia 2013*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Minarni L. dkk, (2015). Dukungan keluarga terhadap perilaku minum obat pada pasien skizofrenia yang sedang rawat jalan. *Jurnal experiential* vol. 3 no. 2 februri 2015. Dikaes pada tanggal 18 februari 2019 pada jam 12.00.
- Nisfi, (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan lama rawat inap pasien skizofrenia di RSJ Grhasia D.I. Yogyakarta. Di unduh dari http://digilib.unisayo_gya.ac.id pada jam 12.00 tanggal 19 januari 2019. *Keperawatan*, Ed. 2. Jakarta: Salemba Medika
- Palealu, A. dkk. (2018), Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.DR. V.L. Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal keperawatan* Vol.6 No1: Fakultas Kedokteran Unifersitas Sam Ratulangi Manado. Diakses dari <http://ejournal.unsrat.ac.id>. Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019
- Purnamasari, N dkk (2013). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Prof. V.L. Ratumbusang Manado” *Jurnal Keperawatan. Volume 1. No 1*. Diakses dari <http://media.neliti.com>. Pada tanggal 18 februari 2019.
- Sefrina, (2016), Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal ilmiah psikologi terapan* Vol.4. No.2: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Malang. Diakses dari <http://respiratory.unismu.ac.id>. Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019.
- Sugiyono. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sunaryo, (2010). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC
- videbeck, (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC.
- Videbeck (2013). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Yosep, I. 2011. *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*. Refilan Aditama: Bandung.
- Yulishati. (2014), Hubungan Dukungan Keluargadengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014. *Jurnal keperawatan*. Diakses dari <http://ejournal.stikesrshajimdn.ac.id>. Pada tanggal 21 januari 2019. Diakses Pada jam 11.00 tanggal 18 februari 2019